

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **2.1 Simbol**

Simbol (serapan dari Belanda: symbool) artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. (Fritz Dorothy, 1952) Simbol diwujudkan dalam gambar, bentuk, gerakan, atau benda yang mewakili suatu gagasan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasatmata, tetapi juga melalui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Simbol menyampaikan suatu pesan secara visual.

Pengertian yang lebih sederhana dari simbol adalah suatu gagasan yang ditempatkan pada suatu benda, bentuk, gerakan, atau yang dapat dilihat secara kasat mata sehingga benda, bentuk, gerakan tersebut memiliki makna yang tidak inheren dengan makna yang sesungguhnya. Selain itu, Secara umum, simbol dimaknai sebagai representasi arbiter pikiran, ide, emosi, obyek, atau tindakan yang digunakan untuk menyandi dan mengawa-sandi makna. Dalam komunikasi manusia, simbol adalah sebuah ekspresi yang ditujukan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain (Samovar dkk, 16). Simbol tidak memiliki hubungan dengan apa yang diwakilinya. Manusia menggunakan simbol-simbol tidak hanya untuk berinteraksi satu sama lain melainkan juga untuk mengekspresikan ideologi dan sistem sosial tertentu serta untuk merepresentasikan berbagai aspek dari budaya.

Simbol memiliki berbagai fungsi yang penting dalam komunikasi. Beberapa fungsi simbol antara lain:

1. Representasi: Simbol digunakan untuk mewakili suatu objek, ide, atau konsep. Contohnya, lambang bendera nasional merupakan simbol dari suatu negara.
2. Identifikasi: Simbol digunakan untuk mengidentifikasi suatu kelompok atau organisasi. Misalnya, logo perusahaan merupakan simbol yang dapat membedakan perusahaan tersebut dengan yang lain.
3. Komunikasi: Simbol digunakan untuk menyampaikan pesan secara visual. Misalnya, tanda-tanda lalu lintas menggunakan simbol untuk memberikan instruksi kepada pengendara.
4. Penanda: Simbol digunakan sebagai penanda atau petunjuk. Misalnya, tanda panah digunakan untuk menunjukkan arah atau jalan yang harus diikuti.

## **2.2 Definisi dan Sejarah ‘Punk’**

Punk pada awalnya adalah komunitas orang-orang yang menyebut dirinya “Public United Not Kingdom”, dalam hal ini mereka memiliki keyakinan yaitu “Do It Yourself”. Anggota atau orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut disebut “Punkers”. Gerakan ini memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan apapun sendiri tanpa aturan dari pemerintah yang dianggap korup dan hanya membela orang-orang berkepentingan saja. Sehingga komunitas ini pada awalnya merasa bahwa mereka dapat melakukan sendiri

tanpa pemerintah. (Ting-Toomey, S. 1999). Gerakan ini kemudian merambah dari satu negara ke negara lainnya, hingga terbentuklah genre music punk, gaya berpakaian punk, dan juga pemakaian aksesoris punk oleh para punkers sebagai bentuk kebanggaan atas identitas mereka sebagai punkers.

Punk selanjutnya didefinisikan sebagai gerakan subculture yang diperlihatkan dari adanya penggunaan simbol-simbol yang dilakukan untuk menandai makna kultural mereka sendiri yang mereka yakini. Simbol yang digunakan dapat diartikan sebagai simbol “curian” dari seragam tentara atau militer, aksesoris yang digunakan juga aksesoris militer, dimana justru simbol ini menjadi makna kultural yang ingin disampaikan yaitu identitas yang ironis. (Martono, 2012: 26). Punk bermula dari bentuk perlawanan pemuda Inggris yang ingin mengungkapkan kekecewaannya pada pemerintahan Inggris kala itu, namun kelompok punk ini sendiri menjadi kelompok sub-kultur yang memiliki identitas perlawanan terhadap pemerintahan. Hal ini sesuai dengan slogan mereka yaitu “Do It Yourself”. Pada dasarnya tidak ada satu bentuk pemerintahan yang mengecewakan bagi komunitas punk, namun keinginan untuk menjadi agen perubahan selalu mendorong komunitas punk untuk membentuk budaya perlawanan kepada budaya dominan (counter culture) (Agger, 2014: 105).

Sesuai dengan terbentuknya perlawanan terhadap budaya dominan, komunitas punk seringkali dicap dan memiliki image pemberontak. Dengan gaya berpakaian yang tegas dan memiliki image pemberontak dan juga mengganggu ketertiban. Pada interaksi sosial yang dilalui oleh kaum punk,

anggota komunitas punk seringkali menerima stigma buruk sebagai bentuk ancaman karena terlihat “urakan” dimana hal tersebut membuat perasaan gusar bagi masyarakat dan menimbulkan perasaan tidak aman maupun nyaman. Penampilan anggota komunitas punk yang sangat nyentrik dan unik ini seringkali dianggap terlalu ekstrim. Gaya yang mereka tampilkan biasanya rambut yang berantakan dengan jambul, menggunakan aksesoris anting atau piercing yang ditempatkan pada bagian tubuh yang tidak biasa, dan juga penggunaan pernak-pernik lain yang mendukung penampilannya yang biasanya tidak biasa dan semakin menguatkan image urakan yang dimiliki oleh anggota komunitas punk.

Namun sekilas ini hanyalah tampakan luar dari kaum punk itu sendiri. Acesoriess punk juga menjadi simbol perlawanan, punk mencoba menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan yang ditunjukkan dengan cara berpakaian, gaya rambut aksesoris yang dikenakan, hingga memodifikasi tubuh. Fashion punk merupakan sesuatu yang dipakai atau dikenakan dalam mengekspresikan/mengaktualisasikan diri yang membentuk citra, harga diri, serta identitas individu atau suatu kelompok baik secara langsung maupun tidak (Jhon Martono dan Arsita Pinandita, 2009:60). Selain terdapat prinsip dalam ideologi punk, punk juga memiliki gaya hidup yang menjadikan punk sangat eksentrik. Punk sangat identic dengan jalanan, music, celana jeans robek-robek, rambut jambul, jaket jeans dan lain-lain, menjadikan punk ini sangat mencolok dibandingkan dengan komunitas lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh George C Grinnell pada tahun 2021 diketahui bahwa perkembangan komunitas punk menurut informan pada penelitian tersebut adalah proses perkembangan yang sangat kompleks. "Punk" sempat dianggap tidak ada lagi namun berganti dengan komunitas Hardcore di Amerika Serikat pada tahun 1980. Kematian Punk ini diduga merupakan efek dari adanya perang dingin ditahun sebelumnya. Namun juga merupakan awal dari berkembangnya ideologi sejenis yang lebih baru dan progresif. Ideologi tersebut akhirnya membuat komunitas punk bangkit kembali dan telah mengalami inovasi dan variasi pada penggunaan atribut punk itu sendiri, baik dari pakaian, rambut, aksesoris, hingga lagu dan gaya berbicara.

### **2.3 Komunitas Punk di Indonesia**

Lahirnya komunitas punk di Indonesia terbagi dengan beberapa fase dan elemen dari punk itu sendiri. Elemen-elemen yang terkandung dalam punk di Indonesia terdiri dari : musik, fashion, komunitas, dan pemikiran. Keempat elemen ini tidak masuk ke Indonesia secara bersama-sama namun keempat elemen ini masuk ke Indonesia secara bertahap. Keempat elemen ini menandai lahirnya komunitas punk di Indonesia pada saat itu, hingga pada akhirnya keempat elemen ini berkembang lebih luas hingga ke ranah kepercayaan politik, sosial, ekonomi, bahkan gerakan-gerakan nyata yang dilakukan.

Fase masuknya elemen-elemen tersebut ke Indonesia diawali dengan adanya music *metal trash* yang menjadi pemantik munculnya music punk di Indonesia. Elemen music sebagai elemen awal yang masuk ke Indonesia ditandai dengan berkembangnya band Young Offender dan Anti Septic. Band

punk awal tersebut mulai menjadi tren di Jakarta sekitar tahun 1989 hingga 1995. Antiseptic dan The Stupid adalah generasi pertama band punk di Indonesia. Nama-nama individual seperti Feri 'Blok M', Dayan 'The Stupid' hingga Udet dari Young Offender mencuat satu per satu, dan kancan Punk Rock pelan-pelan mulai tumbuh. Kelas menengah atas Indonesia kala itu, terutama yang bisa kuliah di luar negeri, ikut berjasa membawa kultur punk masuk ke Tanah Air.

Udet mengaku tertarik pada punk karena bersekolah di New York. Dia pun berjejaring dengan sesama pelajar Indonesia di Negeri Paman Sam seperti Yungky, yang sama-sama tinggal di New York, Rudy di California, Andy di Chicago, dan Ondy Rusdy di Boston. Nama-nama itu sepulang ke Tanah Air di tahun 1989-1990 membawa punk ke sirkuit pentas independen Jakarta. Rudy yang memiliki informasi seputar jaringan klub malam di ibu kota, membuka jalan untuk memutar lagu-lagu alternatif di klub malam yang notabene saat itu hanya memutar musik disko. (Wallach, J. 2014) Dari masuknya idealisme tokoh-tokoh punk yang awalnya hidup di Amerika Serikat kemudian pulang ke Indonesia inilah muncul tongkrongan-tongkrongan berideologi punk yang menghasilkan band-band beraliran punk di Jakarta.

Pada tahun 1992 terdapat sebuah klub di bilangan Pancoran-Gatot Subroto bernama Black Hole. Tempat ini sering didatangi oleh anak-anak metal Jakarta. Beri sendiri sering menghadiri acara-acara di klub tersebut. Musik-musik yang dimainkan di Black Hole terutama adalah Nirvana, Pearl Jam, dan Jane's Addiction sampai dengan musik progresif. Di klub inilah untuk untuk

pertama kalinya Beri bertemu dengan segerombolan anak punk dengan dandanan ala Sex Pistols dan The Exploited.

Black Hole menjadi saksi sejarah terbentuknya kelompok tongkrongan punk Jakarta pertama. Gerombolan yang diidentifikasi oleh Beri tersebut adalah anggota Young Offender. Young Offender dengan rambut spiky hair dan mohawk-nya memulai eksistensi mereka dengan mengisi acara di Black Hole. Submission, salah satu band di bawah payung kelompok Young Offender, dengan Ondy sebagai vokalisnya, menjadi band tetap di sana. Mereka membawakan lagu-lagu band-band Inggris mulai dari Sex Pistols, The Exploited, GBH dan Blitz. Maka, tahun 1992 ini mencatat lahirnya dua kelompok berpengaruh di periode generasi pertama punk Jakarta: Anti Septic sebagai band punk pertama dan Young Offender sebagai kelompok-tongkrongan punk pertama di Jakarta.

Young Offender dibentuk berdasarkan ketertarikan dengan punk rock dan keinginan mereka untuk mengorganisirnya menjadi sesuatu yang dapat mereka lakoni. Selain itu, secara sendiri-sendiri mereka mengalami kesulitan untuk keluar dengan menggunakan atribut punk, karena masyarakat melihat mereka dengan aneh. Sering mereka harus menghadapi ejekan “woi ayam jago” oleh masyarakat. Perkelahian dengan masyarakat awam serta preman kerap terjadi. Membentuk sebuah kelompok menjadi alternatif untuk melindungi diri sendiri.

Dengan resiko besar seperti perkelahian, Young Offender memutuskan untuk menerapkan kaderisasi bagi anak-anak baru yang bergabung dengan kelompok mereka. Kaderisasi berlangsung ketat, seperti Ospek penerimaan mahasiswa baru. Selain itu, mereka secara eksklusif membatasi peredaran kaset atau literatur mengenai punk. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman anggota-anggota Young Offender terhadap filosofi punk itu sendiri.

Sejak saat itu music punk mulai digemari oleh anak-anak Jakarta. Tidak hanya kedua band tersebut yang menampilkan music punk, namun muncul banyak band-band setelahnya yang juga membawakan music genre punk di Jakarta. Seruan pamflet yang tersebar di seluruh Jakarta mendorong penggemar musik punk mendatangi Black Hole untuk meramaikan dan menyaksikan acara punk yang dapat dikatakan besar (pada era tersebut). Hotspot disesaki oleh para punks yang ingin menyaksikan band-band lokal. Acara di tempat ini biasanya berlangsung malam Jumat, dari pukul 8 malam sampai dengan 1 dini hari dengan harga tiket 7000 ribu rupiah + soft drink. Namun pada acara-acara ini pula terjadi kerusuhan, para penonton yang melakukan moshing dimana hal ini identic dilakukan oleh penikmat music punk, justru menimbulkan kerusuhan. Kerusuhan ini yang akhirnya mengakibatkan acara music punk sempat dihentikan untuk beberapa lama.

Lahirnya generasi pertama punk Jakarta tidak terlepas dari peran sosialisasi beserta media yang terdapat di dalamnya. Ada beberapa jenis hubungan yang terjadi di dalam periode generasi pertama ini. Udet, salah satu orang yang berpengaruh di Young Offender, menjalin interaksi langsung



dengan komunitas punk di Amerika. Selain itu ada beberapa individu yang pernah ke luar negeri. Mereka ini mendapatkan sumber-sumber punk seperti literatur, kaset, majalah dan aksesoris. Individu-individu ini dapat dikategorikan sebagai mereka yang mengalami indirect contact dengan punk luar negeri melalui media seperti karya, rekaman dan legenda. Tokoh-tokoh punk yang pergi keluar negeri berusaha mendapatkan koleksi-koleksi piringan hitam dan CD terutama genre industrial. Dengan koleksi-koleksi yang dimiliki Ondi dan Dedi, Udet menjalin hubungan pertemanan dan saling tukar-menukar koleksi-koleksi punk. Selain itu, ada Evi seorang perempuan yang memiliki band Punk Tat yang pernah tinggal di Jerman. Dari pengalamannya tinggal di sana, Evi mendapatkan literatur dan kaset band punk Jerman.

Melalui toko-toko kaset klasik seperti Duta Suara di Jalan Sabang, generasi punk pertama ini mendapatkan akses mediated contact melalui kaset karya-karya punk luar negeri. Feri dengan kelompok punk-nya menghabiskan waktunya di daerah yang belakangan menjadi Blok M Plaza yang berseberangan dengan toko kaset Duta Audio. Selain kaset, ada majalah skate board seperti Trasher yang di dalamnya memuat iklan-iklan kaset dan kaos-kaos band punk Amerika seperti Black Flag, Minor Threat, Descendant dan Dead Kennedys.

Interaksi yang berlangsung diantara sesama punk pada periode generasi pertama ini memiliki beberapa ciri khas. Pertama, ada arus pertukaran kaset yang intensif. Fenomena ini dapat dilihat sebagai tape syndicate (sindikasi kaset), dimana proses tukar-menukar kaset terjadi diantara mereka. Kedua,

melalui kaos-kaos yang dikenakan, seorang individu punk dapat mengidentifikasi individu punk lainnya. "Bahasa Kaos" sebagai identitas punk mendorong mereka untuk saling berkenalan. Ketiga, band-band punk generasi pertama masih membawakan lagu-lagu dari band-band luar negeri yang mempengaruhi mereka.

Selain masuknya informasi dan pengetahuan punk di luar negeri melalui mediated contact, pada saat yang bersamaan mulai terjalin hubungan direct contact dengan komunitas punk di luar negeri. Direct contact berjalan melalui hubungan interaksi surat-menyurat dengan cara tradisional menggunakan jasa kantor pos. Alamat-alamat band atau records label punk luar negeri di dapat melalui zine seperti Profane Existence tadi. Akhirnya, intensitas interaksi dengan punk luar negeri semakin bertambah dengan merebaknya internet di Indonesia.

Pada pertengahan tahun 1990-an aliran anarcho punk mulai masuk ke Indonesia. Band-band dari Skandinavia dibawah label Distortion Records dan label Amerika seperti Havoc Records memberikan warna dan dinamika baru di Jakarta. Musik hardcorepunk dan crusty mulai dimainkan oleh band-band anak punk di Jakarta. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa band-band membawakan lagu-lagu dengan lirik-lirik yang secara lebih eksplisit mengandung nilai-nilai ideologi anarkisme, seperti anti negara dan kapitalisme.

Lirik-lirik tersebut mulai dipahami oleh komunitas punk di Jakarta. Diantara mereka terjadi sebuah proses dimana diskusi mengenai politik dan

ideologi-ideologi besar seperti kapitalisme, komunisme, sosialisme, anarkisme dan yang lainnya semakin sering dilakukan. Akibatnya, orientasi komunitas punk bergeser, dari bentuk komunitas berdasarkan wilayah mengalami perubahan menjadi bentuk kolektif yang terfokus pada diskusi mengenai kondisi sosial-politik Indonesia. Kondisi sosial politik pra dan pasca reformasi 1998 juga memberikan pengaruh yang signifikan bagi berkembangnya wacana ideologi politik punk di Jakarta.

Akibat situasi politik yang memanas pada tahun 1998, komunitas punk merasakan adanya keterkaitan antara sastra punk politik dengan realitas politik Indonesia. Kontak punk dengan gerakan politik luar dimulai ketika individu punk menjadi mahasiswa dan mengikuti gerakan mahasiswa di universitas tempat mereka belajar. Di luar kampus, banyak individu dan kelompok di venue punk yang berafiliasi dengan kelompok gerakan masyarakat sipil seperti Gerakan Masyarakat Miskin Perkotaan dan LSM lain yang sedang berkembang saat itu. Pada saat yang sama, organisasi politik sayap kiri PRD melakukan rekrutmen politik terhadap kelompok punk di seluruh Indonesia. PRD berfokus pada eksekutif politik muda dan menargetkan komunitas underground seperti komunitas metal, komunitas punk, dan komunitas musik muda lainnya untuk direkrut.

Pendekatan PRD ini mirip dengan British National Party dan British National Front, yang menggunakan generasi muda dan komunitas musik sebagai platform untuk membentuk kepemimpinan partai. Akhirnya banyak individu dan kelompok punk yang menjadi pendukung organisasi politik tanpa

menyadari bahwa mereka menjadi alat dalam permainan politik. Dari tahun 1998 hingga 2001, banyak individu dan kelompok punk mengambil bagian dalam demonstrasi jalanan yang populer saat itu.

Keterlibatan Punk di level ini hilang seiring dengan turunnya suhu politik di awal era Reformasi. Kurangnya kejelasan mengenai keberadaan PRD dan penggunaannya oleh individu punk juga melemahkan keterlibatan komunitas punk dalam politik. Salah satu nilai yang menjadi motivasi komunitas punk Jakarta untuk tidak terlibat dalam politik sesungguhnya adalah slogan “omong kosong politik partai politik”. Bagi mereka, partai politik adalah pembohong yang mempunyai agenda tersembunyi. Meski begitu, nilai do-it-yourself (D.I.Y) sebagai bentuk perlawanan melalui penciptaan produk alternatif dipilih oleh sebagian besar kelompok individu di komunitas ini. DIY Ini adalah metode yang menawarkan kesempatan bagi mereka yang ingin mewujudkannya untuk menciptakan produksi dan mengendalikan alat produksi mereka sendiri, terlepas dari dominasi cara produksi oleh institusi dominan.

Nilai-nilai politik dan ekonomi yang terkandung dalam semangat DIY menjadi landasan bagi proses sejarah perkembangan komunitas punk Jakarta selanjutnya. Melalui proses transisi, Jakarta Punk berkembang menjadi bentuk yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada periode ini, komunitas punk Jakarta mengalami intervensi kapitalis melalui komersialisasi dan penggabungan simbol punk ke dalam objek produksi massal. Pada periode kedua pergerakan punk, industri budaya masih meyakini bahwa punk tidak memiliki nilai jual

yang tinggi, namun saat ini diyakini sebaliknya. Punk di Indonesia (termasuk Jakarta) menjadi sasaran komersialisasi industri (Iskandar Zulqarnain, 2004).

Band seperti Superman Is Dead (SID, dari Bali) telah menandatangani kontrak dengan perusahaan besar yaitu Sony Music Indonesia. Setelah jatuhnya Soeharto, gelombang globalisasi dengan cepat merambah komunitas punk Jakarta. Kemunculan MTV melalui stasiun televisi lokal seperti ANTV dan Global TV berdampak besar dalam membentuk wacana seputar punk. MTV berkolaborasi dengan MRA untuk membuat majalah dan radio MTV Trax. Wojciech dan beberapa band asing datang dari Jerman untuk tampil di Indonesia. Band Jepang seperti Battle of Disarm dan Power of Idea, Foco Protesta, Rambo Amerika, Tinju Kristus dari Australia, Topsiturfi dari Singapura, band hardcore Second Combat dari Malaysia, Band Masseparation Malaysia, Grindcore, Band Muda dan Berbahaya Malaysia, Trashcore, dan Band Unit Bom Cluster Jerman, yang tampil di Jakarta sebanyak dua kali pada tahun 2005 dan 2006.

Kehadiran band luar negeri di atas bukan berarti mendapat dukungan dari korporasi sponsor, yakni perusahaan donor seperti Djarum Super atau A Mild. Kolaborasi bersama antar grup punk di Jakarta akan memungkinkan band-band asing tampil di Jakarta. Semenjak ketenaran music punk di Jakarta, terlahirnya komunitas-komunitas punk lain di kota-kota besar di Indonesia seperti di Bandung, Jogjakarta, Bali, dan Semarang. Setelah masuknya elemen music dan komunitas secara masif di Indonesia, muncullah elemen-elemen lain yang menjadi pengikut dibelakangnya. Gaya berpakaian anak band punk yang

nyentrik menjadi sorotan Masyarakat dan sering menjadi bahan perbincanga, bahkan tak jarang menimbulkan kerusuhan antara anak punk dengan preman local yang menguasai daerah tersebut.

#### **2.4 Identitas Sosial dan Komunikasi Identitas Punk**

Empat elemen utama yang ditampilkan oleh komunitas punk Indonesia menjadi penanda identitas mereka sebagai anggota komunitas punk. Baik music, fashion, komunitas, dan pemikiran. Keempat elemen tersebutlah yang menyatukan para anggota komunitas punk sehingga terbentuk komunitas tersebut dari rekrutmen yang dilakukan. Tidak hanya sebagai anggota komunitas punk, seseorang secara umum selalu membutuhkan identitas. Seseorang akan memiliki identitas yang dapat dijadikan instrument identifikasi dari orang tersebut. Identitas akan menjadi hal yang dibutuhkan seseorang karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk dikenal sebagai satu sosok sesuai dengan identitasnya, dan berbeda antara satu manusia dengan manusia yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut; Identitas adalah “ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata sosial didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Sehingga identitas sosial dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus sekelompok masyarakat”. Identitas menunjukkan cara-cara dimana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain. (Richard Jenkins, 2008)

Pada teori Identitas Sosial dikemukakan bahwa jika seseorang memandang dirinya sebagai seorang anggota suatu kelompok maka ia akan berusaha menjadikan dirinya potret dari kelompok tersebut, meyakini norma yang diyakini oleh kelompok tersebut, memandang suatu hal dengan prespekti kelompok tersebut. Selanjutnya identitas sosial akan menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena baginya identitas sosial adalah hal yang perlu diperjuangkan. Dalam hal ini melibatkan self-esteem dimana seseorang dalam suatu kelompok akan mati-matian menunjukkan identitas dirinya sebagai anggota kelompok tersebut dengan menyajikan kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh kelompok tersebut kepada orang diluar kelompok.

Timbulnya identitas punk pada anggota komunitas punk ini membuat para anggota berlomba-lomba memamerkan identitas punk nya kepada khalayak luas. Kebanggaan yang muncul dari adanya keanggotaan seseorang kedalam suatu kelompok membuat orang tersebut ingin menunjukkan kepada Masyarakat mengenai kelompok tersebut, sehingga timbullah atribut identitas sebagai instrument komunikasi dari anggota kelompok kepada khalayak luas. Atribut yang melambangkan keanggotan pada suatu kelompok tersebut merupakan bentuk komunikasi dari seorang anggota kelompok pada khalayak luas mengenai keanggotaan nya pada kelompok tersebut. Berikut contoh fashion dan atribut komunitas punk :



Gambar 2.1 Fashion Komunitas Punk

Menurut Michael Hecht, Teori komunikasi identitas tergabung dalam 3 Konteks budaya yaitu individu, Komunal dan publik. Identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat, serta komunikasi merupakan mata rantai yang membuat hubungan ini terjadi. Identitas adalah "Kode" yang mengidentifikasi keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode-kode tersebut terdiri dari simbol simbol seperti bentuk pakaian, kata-kata seperti benda yang biasanya dikatakan. Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme identitas, baik dalam pandang diri sendiri (*subjective dimension*) maupun orang lain (*ascribed dimension*) yang terbentuk ketika kita berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi identitas yang dilakukan oleh anggota komunitas punk sebagian besar dilakukan dengan adanya fashion yang mereka gunakan, music yang mereka buat dan mereka nikmati, atribut punk yang mereka gunakan sehari-hari. Kesemua hal yang menjadi instrument komunikasi anggota komunitas punk dikomunikasikan sebagai kode atau simbol atas apa yang



mereka yakini yang mereka tuangkan menjadi atribut. Sehingga pada akhirnya atribut tersebut lah yang membawa pesan tentang apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh anggota komunitas punk kepada khalayak luas.